

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar yang diakibatkan oleh globalisasi, sehingga berbagai upaya patut dilaksanakan agar anak kelak mampu mendapatkan kehidupan layak dilingkungannya sendiri. Pendidikan pertama diperoleh anak dalam keluarga, dari orang tuanya, selanjutnya anak dalam memasuki dunianya yang kedua, dilembaga pendidikan. UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Rujukan tersebut memberi keyakinan pentingnya posisi pendidikan luar sekolah, yang diharapkan dapat bersama-sama dengan pendidikan sekolah dalam menangani berbagai persoalan bangsa, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal.

Dalam peraturan Pemerintah (PP) nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah dijelaskan bahwa:

“ Pendidikan Luar Sekolah bertujuan (1) melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; (2) membina warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (3) memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam lajur pendidikan sekolah”. PP 73/ 1991 tersebut mengatur pula adanya enam satuan pendidikan dalam PLS yaitu (1) keluarga, (2) kelompok belajar, (3) kursus, (4) kelompok bermain, (5) tempat penitipan anak, dan (6) satuan pendidikan sejenis.

Pada tahun 2006 tidak kurang dari 39.000 satuan pendidikan non-formal yang memberikan layanan berbagai jenis program pendidikan non formal kepada 48 juta penduduk diantaranya; 18,3 juta dilayani melalui program pendidikan anak usia dini, 12,7 juta mengikuti program pendidikan kesetaraan, 16,5 juta mengikuti program pendidikan keaksaraan dan 1,5 juta mengikuti program teknis melalui berbagai macam kursus dan pelatihan (Ditjen. PLSP, 2006).

Mengingat betapa krusialnya pendidikan bagi anak usia dini serta betapa penting dan fundamentalnya rangsangan-rangsangan yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki maka bermain menjadi kegiatan yang sangat penting dan merupakan sentral dari segala kegiatan karena aktivitas bermain merupakan kebutuhan bagi anak dan *appropriate* dengan perkembangan yang dimiliki oleh anak. Namun bagaimana implementasi bermain dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini masih harus senantiasa diperbaiki dan ditingkatkan, artinya di lapangan memungkinkan sekali terjadi *miss* implementasi dengan konsep bermain yang sebenarnya dikehendaki dalam pendidikan anak usia dini.

Upaya mencerdaskan anak sewajarnya dilakukan sedini mungkin, supaya anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang cerdas baik secara intelektual, emosional ataupun spiritual. Selanjutnya, secara dini pula orang dewasa (guru dan orang tua) perlu memahami dan membantu membimbing anak supaya berbagai aspek seperti fase dan tugas perkembangan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Terdapat beberapa alasan yang memperkuat pemikiran tersebut di atas, pertama laporan hasil analisis Tim *Education for all* (Pendidikan Untuk Semua) Indonesia tahun 2000, yang berpangkalan di Departemen Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pada tahun 2000 dari sekitar 26 juta anak Indonesia usia 0-6 tahun, lebih dari 80 % belum mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini. Khususnya anak usia 4-6 tahun yang berjumlah 12 juta, baru sekitar 2 juta yang terlayani di Taman Kanak-Kanak (TK) dan *Raudatul Athfal* (RA) (Gutama, 2002:33).

Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karir dengan keluhuran moral dan pemahamannya akan arti hidup untuk dapat selalu menjadi pribadi yang bermanfaat dan prestatif. Sebaliknya orang tua mana yang tidak sedih melihat anak-anaknya gagal dalam pendidikannya, dalam berkeluarga, dan dalam karirnya bahkan memiliki moral yang tidak disukai oleh lingkungan serta menjadi pribadi yang selalu menjadi benalu bagi masyarakatnya.

Betapa hancurnya perasaan orang tua mendengar anak-anaknya melakukan kejahatan atau tindakan kriminal yang kemudian berurusan dengan polisi. Oleh karena itu betapa pentingnya peran keluarga sebagai institusi sosial yang pertama dan utama bagi seorang makhluk manusia, dimana dia pertama dilahirkan dan hidup dalam lingkungan yang pertama yang dinamakan keluarga tersebut.

Salah satu fungsi keluarga yang utama selain fungsi seksual melalui perkawinan dan fungsi perekonomian adalah fungsi edukasi. Fungsi edukasi

berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang ada dalam setiap keluarga. Pola pengasuhan yang dilakukan keluarga/orang tua pun hendaknya sudah dilakukan sejak anak-anak usia dini, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan. Pola pengasuhan dan interaksi-interaksi yang sebaiknya sudah dilakukan dalam keluarga, sangatlah penting untuk dapat dipahami oleh setiap keluarga/orang tua, agar keberhasilan pendidikan anak dapat dicapai sehingga dapat membawa keberhasilan dalam perkembangan anak selanjutnya.

Secara tradisional lembaga keluarga memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Dalam terminologi kajian pendidikan, lembaga keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Nursal dan Daniel Fernandez, (1995:72) mengemukakan bahwa di dalam keluargalah (anggotanya) merefleksi nilai dan pola perilaku keluarganya yaitu orang tua.

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak melalui kegiatan interaksi sosial yang terjadi pada anggota keluarganya. Interaksi sosial tersebut dipelajari anak melalui pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai serta budaya lokal yang terjadi dalam masyarakat untuk perkembangan kepribadiannya.

Secara teoretis konsep diri pada anak merupakan pandangan, serta kesan anak tentang karakteristik yang dimilikinya baik secara fisik maupun psikis, penerimaan, penilaian, penghargaan dan keyakinan yang terdapat dalam diri anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila anak memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, rasa berharga dan kemampuan untuk menilai dirinya secara

realistis, sedangkan anak yang memiliki konsep diri yang negatif, akan mengembangkan sikap merasa tidak mampu dan rendah diri sehingga muncul perilaku kurang percaya diri.

Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini tentunya harus sesuai dengan perkembangan mereka, di mana tahap perkembangan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, emosi, sosial, fisik, dan sebagainya. Rangsangan yang paling mudah diberikan kepada anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain. Untuk memberikan rangsangan secara tepat maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan orang tua, agar semua aspek perkembangan pada anak usia dini berkembang secara optimal melalui kegiatan bermain.

Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya. Bermain merupakan cara yang baik bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan kegiatan anak melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, serta memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kata-kata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai belajar yang sangat menyenangkan.

Hal senada juga dijelaskan oleh Santrock (1995) bahwa permainan mampu meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial

berbahaya. Permainan meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan berbicara dan berinteraksi dengan satu sama lain. Selama interaksi tersebut, anak-anak mempraktikkan peran-peran yang akan mereka laksanakan dalam hidup untuk masa depannya.

Plato dan Aristoteles dalam Moeslichatoen (1996) menjelaskan bahwa bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Menurut Mulyadi (2004) bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.

Hasil kajian *neurologi* menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat dengan menghasilkan bertriliyun-triliyun sambungan antar neuron. Supaya mencapai perkembangan optimal sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *atrofi* (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi kecerdasan anak. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil penelitian di *Baylor College of Medicine* (Jalal, 2002: 21-25) yang menemukan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 % dari ukuran normal anak seusianya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut perlu difasilitasi supaya dapat tumbuh dan

berkembang secara optimal. Proses penyampaianya pun harus sesuai dengan dunia anak, karena bermain merupakan belajarnya bagi anak-anak.

Bangunan keluarga selalu diawali oleh ikatan perkawinan (hukum nikah), yang berarti ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Nomor 10 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab 1 ayat 1). Atas dasar itu, maka keluarga merupakan institusi dasar bagi masyarakat bangsa dan negara, dimana anggota keluarga sebahagian besar menghabiskan waktu dan dalam institusi keluarga tiap individu anggota keluarga pertama kali mengalami sosialisasi.

Dengan demikian kehadiran anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengaruh yang mendalam bagi pertumbuhan dan perkembangannya dengan melakukan pembinaan yang baik dan terarah dalam suasana yang harmonis. Disisi lain lembaga keluarga merupakan lembaga sosial yang tertua, dan terkecil dalam struktur, akan tetapi sangat lengkap dalam fungsinya. Peran keluarga demikian penting dan urgen dan merupakan sentral dalam kaitan dengan tripusat pendidikan nasional.

Fungsi utama keluarga masih tetap nampak melekat, terutama fungsi melindungi, memelihara sosialisasi dan memberikan suasana tenang bagi anggota keluarganya, walaupun adanya perkembangan proses industrialisasi, urbanisasi dan sekularisasi saat ini. Soelaeman (1994:85-115) menyatakan bahwa ada delapan fungsi keluarga, yakni: a) fungsi edukasi, b) fungsi

sosialisasi, c) fungsi proteksi dan perlindungan, d) fungsi afeksi atau fungsi perasaan, e) fungsi religius, f) fungsi ekonomis, g) fungsi rekreasi, dan h) dan fungsi biologis.

Disamping itu Rogers, et al (1988: 176-179) mengidentifikasi adanya enam fungsi lembaga keluarga, yakni (1) reproduksi, (2) fungsi hubungan seksual, (3) fungsi ekonomi, (4) fungsi status sosial, (5) fungsi sosialisasi, dan (6) fungsi psikologis (*emotional support*). Keluarga bukanlah hanya tempat mengabsyahkan hubungan seks, kehamilan maupun melahirkan anak untuk meneruskan keturunan dan kelangsungan hidup didunia, akan tetapi sebagai tempat kerja atau melakukan usaha, menimba ilmu, ibadah, kesehatan, tempat hiburan/rekreasi, sumber status/prestise sosial dalam masyarakat, dan tempat berlindung dari berbagai bahaya dari luar. Keluarga bukan hanya sebagai tempat tinggal orang-orang yang serumah, tetapi juga berperan sebagai sekolah, lembaga agama, poliklinik, badan asuransi, serta tempat hiburan dan rekreasi bagi anggota keluarga.

Hubungan sosial dan pendidikan sangat intensif dalam suatu keluarga, karena keluarga merupakan suatu kelompok institusi sosial yang kuat dan fundamental untuk mengantarkan setiap anggota keluarga menjadi “orang”. Perwujudan pendidikan seperti ini mulai hilang dikalangan masyarakat. Masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia sehubungan dengan pendidikan dalam keluarga sekarang ini sangat variatif. Masalah ini merupakan konsekwensi langsung dari beragamnya latar geografis, sosial budaya, komunikasi, transportasi dan faktor lainnya seperti sekarang ini banyaknya

orang tua yang memperlakukan anaknya membantu mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga misalnya mengemis dijalanan, mengamen dan lain sebagainya.

Orang tua tidak memahami bagaimana meningkatkan peran pendidikan keluarga agar kekurangan yang dialami anggota keluarganya dapat diatasi melalui pendidikan keluarga yang bermutu atau melalui penyediaan berbagai sarana dan prasarana berkaitan dengan aktivitas bermain yang mendukung aktivitas pendidikan anaknya. Mereka kurang mengerti bahwa keluarga sebagai ujung tombak utama pelaksana pendidikan anak.

Orang tua belum sepenuhnya mempunyai andil dalam melaksanakan proses dan fungsi penggunaan permainan tradisional bagi perkembangan anak usia dini. Untuk itu penelitian ini mengkaji tentang pentingnya permainan tradisional edukatif bagi orang tua yang memiliki anak usia dini agar memahami dan memanfaatkan dalam kegiatan bermain anaknya untuk lebih meningkatkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini, sekaligus untuk melestarikan budaya lokal yang kurang difahami anak usia dini masa kini.

Untuk menciptakan interaksi pendidikan antara orang tua dan anak, perlu pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang permainan tradisional edukatif. Permainan tradisional edukatif sangat sarat dengan nilai etika, moral dan budaya masyarakat pendukungnya. Di samping itu permainan tradisional edukatif atau permainan rakyat mengutamakan nilai kreasinya juga sebagai media belajar. Permainan tradisional edukatif menanamkan sikap hidup dan

keterampilan seperti nilai kerja sama, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, dan musyawarah mufakat karena ada aturan yang harus dipenuhi oleh anak sebagai pemain.

Dalam permainan tradisional edukatif ada yang melibatkan gerak tubuh dan ada juga yang melibatkan lagu. Permainan yang melibatkan lagu lebih mengutamakan syair lagu yang isinya memberi ajakan, menanamkan etika dan moral. Disamping itu melalui permainan tradisional edukatif, anak usia dini bisa mengembangkan imajinasi, kreativitas, berpikir, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu kajian tentang pentingnya pendidikan anak di usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional.

Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar misalnya, telah menghasilkan kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua ( *The Dakar Framework for Action Education for All*), salah satu butir kesepakatan adalah “ memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”.

Dit PAUD (2002:6) ditegaskan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, sekitar 80% telah terjadi ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berusia sekitar 18 tahun. Berbagai upaya dilakukan agar anak mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya. Pendidikan berfungsi untuk memupuk kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha peningkatan kualitas sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak sebelum memasuki pendidikan dasar.

Untuk memberikan rangsangan pada anak usia dini, adalah melalui bermain dengan menggunakan berbagai macam permainan, salah satunya dengan menggunakan permainan tradisional edukatif. Hal ini dimaksudkan untuk selain mengenalkan berbagai jenis permainan tradisional edukatif kepada anak, juga untuk melestarikan permainan tradisional edukatif sebagai budaya lokal yang hampir punah dan sudah terlupakan oleh generasi sekarang. Permainan tradisional edukatif mengandung banyak manfaat dan persiapan bagi anak untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan permainan tradisional edukatif anak-anak dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Permainan tradisional juga dapat mengembangkan aspek moral, nilai agama, sosial, bahasa dan fungsi motorik. Bermain merupakan sarana yang efektif untuk menghibur di kalangan anak-anak, disamping itu permainan juga dapat melatih ketangkasan anak-anak sesuai permainan yang ia mainkan, untuk itu diperlukan latihan dan keterampilan khusus untuk menguasai suatu permainan. Kegiatan bermain bagi anak merupakan aktivitas yang dapat membantu mengembangkan kreativitas yang sekaligus memupuk sikap

kerjasama, sportifitas, sosialisasi, menahan diri, imajinasi, intelegensi, responsive, tenggang rasa, persuasif, dan emosional.

Melalui kegiatan bermain, anak akan menemukan hal-hal yang baru yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan. Ironis memang permainan-permainan modern yang sebagian besar berasal bukan dari negara sendiri justru semakin digemari oleh anak-anak (generasi muda). Padahal, permainan tradisional edukatif dapat menjadi identitas warisan budaya di tengah keterpurukan kondisi bangsa ini, nilai edukasinya juga banyak. Selain bermanfaat untuk melatih fisik anak agar lebih kuat, juga dapat mengasah kemampuan bersosialisasi, bekerja sama dan menaati aturan, sesuatu yang tidak ditemukan pada permainan modern yang mungkin dapat membuat cerdas tapi cenderung membentuk watak individualistis.

Berbeda dengan anak-anak di zaman dulu, arus globalisasi sangat besar pengaruhnya terhadap pilihan permainan anak. Hampir seluruh anak yang tinggal di kota tidak mengenal permainan tradisional edukatif. Mereka memainkan permainan elektronik yang minim gerakan fisik. Pada perkembangannya kini, permainan elektronik tidak mengajarkan menang dan kalah, tetapi anak-anak tidak pernah diajarkan merespons perasaan lawan mainnya sehingga tidak terbiasa berempati dan peduli.

Permainan tradisional edukatif bagi anak usia dini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak. Nilai-nilai pendidikan dalam permainan tradisional tersebut terkandung dalam permainan, gerak, syair lagu maupun

tembangnya. Sebagai mana yang dikatakan oleh Dharmamulya (1991:54), bahwa permainan tradisional edukatif bagi anak mengandung unsur rasa senang, dimana rasa senang dapat mewujudkan suatu kesempatan yang baik menuju kemajuan. Disisi lain dikatakan bahwa masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat tergantung pada masa kecilnya.

Sesuai data Dinas Pendidikan Kota Gorontalo tahun 2010, terdapat 61 lembaga PAUD yang terdiri dari 48 Kelompok Bermain, 4 Taman Penitipan Anak (TPA), dan 9 Satuan (SPS) PAUD Sejenis. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Data Lembaga PAUD Kota Gorontalo**

| Nama Kecamatan | K.B | TPA | SPS | Peserta Didik | Pendidik | Orang Tua |
|----------------|-----|-----|-----|---------------|----------|-----------|
| Kota Utara     | 12  | -   | 1   | 293           | 30       | 290       |
| Kota selatan   | 15  | 1   | 1   | 667           | 66       | 662       |
| Kota Timur     | 5   | 1   | 2   | 274           | 24       | 274       |
| Kota Barat     | 5   | -   | 3   | 197           | 24       | 193       |
| Kota tengah    | 7   | 2   | -   | 240           | 25       | 240       |
| Kota Duingingi | 4   | -   | 2   | 184           | 15       | 182       |
| Jumlah         | 48  | 4   | 9   | 1855          | 184      | 1841      |

*Sumber: Diknas Kota Gorontalo 2010*

Diharapkan mereka menggunakan permainan tradisional edukatif sebagai suatu permainan masyarakat Gorontalo, sebagai budaya lokal yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya.

Salah satu alternatif yang dilakukan agar permainan tradisional edukatif digunakan dalam kegiatan bermain anak adalah melalui pelatihan permainan tradisional edukatif sebagai budaya lokal kepada orang tua yang

memiliki anak usia dini. Ini dianggap sangat strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membuat sendiri sekaligus menggunakan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam kegiatan bermain anak. Hal ini karena orang tua yang selalu berada dilingkungan anak sejak anak lahir sampai anak dewasa bisa mandiri, sehingga cukup waktu bagi orang tua untuk merancang permainan tradisional edukatif tersebut untuk digunakan anak-anak dalam kegiatan bermainnya.

Banyak manfaat penggunaan permainan tradisional edukatif Gorontalo oleh orang tua kepada anak-anak mereka, misalnya dilihat dari: (1) segi ekonomi, lebih hemat dan mudah dibuat, bahan-bahannya ada di lingkungan sekitar, sehingga orang tua mudah mencarinya, tanpa membuang biaya, (2) segi pendidikan untuk melatih kreativitas anak untuk menciptakan sendiri alat permainan tradisional edukatif dibawah bimbingan orang tua, (3) permainan tradisional edukatif, selain dapat menyenangkan hati anak, gerakan dan aturan yang terdapat di dalamnya juga dapat melatih sportivitas, kerjasama, keuletan, ketekunan, kedisiplinan, etika, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri, (4) disamping itu orang tua perlu mewariskan permainan tradisional edukatif kepada anaknya sebagai budaya lokal yang perlu dilestarikan. Jika fungsi pewarisan budaya tersebut tidak dilakukan oleh orang tua, maka eksistensi permainan tradisional edukatif akan punah dan hanya sebagai catatan sejarah yang tidak ada lagi, artinya eksistensi permainan tradisional edukatif sebagai budaya lokal Gorontalo akan punah, sehingga sistem nilai yang terkandung dalam permainan tradisional edukatif Gorontalo sebagai budaya lokal yang

tidak diwariskan lagi oleh orang tua kepada anak-anaknya, konsekwensinya adalah punahnya permainan tradisional edukatif sebagai budaya Gorontalo.

Terdapat 21 macam permainan tradisional edukatif Gorontalo yang ada akan tetapi selama ini mulai terlupakan adalah antara lain sebagai berikut: Permainan koi-koi, Permainan kokojili, Permainan buntu-buntu balanga, Permainan modemu/modaka, Permainan awuta, Permainan bilu-bilulu, Permainan tapula, Permainan tumbawa, Permainan batata, Permainan tulawota, Permainan momotahu, Permainan ti bagogo, Permainan tumbu-tumbu balanga, dan Permainan cur-pal yang sangat syarat nilai pendidikan, nilai budaya dan memiliki keindahan karena rasa senang bagi orang yang memainkannya.

Tidak mudah bagi orang tua untuk membuat dan memainkan permainan tradisional edukatif pada kegiatan bermain anak, untuk itu orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat membuat sekaligus dapat memanfaatkan permainan tradisional edukatif dalam aktivitas bermain anaknya, terutama dalam rangka memecahkan permasalahan anaknya untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak.

Apabila orang tua berada pada ketidak tahuan terus tanpa berusaha, maka akan memberikan kesulitan tersendiri bagi orang tua. Banyak hal yang perlu diketahui oleh orang tua tentang manfaat permainan tradisional edukatif untuk perkembangan anak, apabila orang tua tidak memiliki kepedulian terhadap anaknya maka akan menjadi hambatan atau rintangan khusus bagi proses pendidikan anak selanjutnya.

Hal yang mendorong dilaksanakan penelitian dan pengkajian terhadap model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal adalah:

1) Peran strategis orang tua sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak, 2) Perhatian orang tua terhadap bimbingan dan bantuan terhadap aktivitas bermain bagi anaknya di lingkungan keluarga masih kurang, terutama menggunakan permainan tradisional edukatif, kurangnya pengetahuan dan keterampilan membelajarkan anak, 3) kesulitan anak dalam menggunakan permainan tradisional edukatif untuk perkembangan kompetensinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara teoritis pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua merupakan suatu model pelatihan yang dapat dilaksanakan di PAUD Kota Gorontalo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pendidikan, pembinaan ataupun pembelajaran yang dilaksanakan, merupakan suatu proses yang memerlukan berbagai kebutuhan, persiapan dan kondisi-kondisi yang terorganisir, dan berkesinambungan (Djudju Sudjana, 1995:69). Proses pendidikan di lingkungan keluarga oleh orang tua membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan anak usia dini. Orang tua harus siap melaksanakan proses transformasi budaya lokal bagi anak secara kontinyu dan konsisten agar hasilnya sangat baik.

Proses pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga sangat berpengaruh positif terhadap kehidupan anak usia dini kelak.

Pendidikan dilingkungan keluarga membutuhkan keseriusan orang tua untuk menjembatani pengembangan potensi anak melalui permainan tradisional edukatif yang syarat nilai, norma dan konsep, gagasan, pikiran dan pengetahuan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah secara umum antara lain: Peningkatan kualitas pengetahuan dan keterampilan orang tua yang memiliki anak usia dini tentang permainan tradisional edukatif: (1) Lemahnya pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini dalam menggunakan permainan tradisional edukatif, (2) Pelaksanaan pembelajaran/pendidikan dilingkungan keluarga dengan memanfaatkan permainan tradisional edukatif masih rendah, (3) Kurangnya upaya pelibatan orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terutama dalam kaitannya dengan kegiatan bermain anak, (4) kurangnya Strategi pembelajaran permainan tradisional edukatif yang digunakan orang tua dilingkungan keluarga, (5) Lemahnya kemampuan orang tua dalam membuat sekaligus menggunakan permainan tradisional, (6) Pelaksanaan pelatihan bagi orang tua selama ini belum dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

### C. Perumusan Masalah

Secara khusus fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Pertama** Model konseptual pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis

potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua.

**Kedua** Implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua. **Ketiga** Efektivitas model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian difokuskan pada permasalahan “Apakah pengembangan model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini?”. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi awal pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini?
2. Bagaimana model konseptual pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini?.
3. Bagaimana implementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini?.
4. Bagaimana efektivitas model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini?.

#### **D. Tujuan Penelitian.**

**Secara umum** penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan suatu model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua agar mampu memperbaiki aktivitas bermain anak.

**Secara Khusus:** Dalam penelitian ini secara khusus diharapkan dapat:

- a. Menetapkan kondisi awal pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.
- b. Menyusun model konseptual pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.
- c. Mengimplementasi model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.
- d. Menguji efektivitas model pelatihan permainan tradisional edukatif berbasis potensi lokal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua anak usia dini.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

##### **1. Manfaat teoritis.**

Secara teoritis temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan kajian Pendidikan Luar Sekolah, khususnya untuk penguatan program kegiatan bermain anak usia dini yang didalamnya

termasuk model pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua. Masalah pembelajaran bagi anak usia dini merupakan masalah dasar bagi keberhasilan pendidikan anak kelak dan merupakan masalah bagi keberhasilan Pendidikan Luar Sekolah dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap orang tua (sasaran pelatihan). Disamping itu temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya gorontalo sebagai tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Hasil analisis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan model pelatihan pada satuan-satuan Pendidikan Luar Sekolah, terutama dalam rangka peningkatan kemampuan dan keterampilan orang tua agar mereka dapat mendidik dan membimbing anak mereka dengan menggunakan permainan tradisional.

## **2. Manfaat praktis.**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada instansi terkait khususnya Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Lembaga Paud dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam rangka perbaikan pendidikan anak usia dini dilingkungan keluarga, melalui aktivitas bermain dengan menggunakan permainan tradisional edukatif.